



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis korelasional antara kecerdasan spiritual dan resiliensi psikologis mahasiswa seminaris

Yoseph Pedhu^{*)}

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 16th, 2022

Revised Jul 14th, 2022

Accepted Sep 16th, 2022

Keyword:

Kecerdasan spiritual,
Resiliensi psikologis,
Permasalahan hidup,
Mahasiswa seminaris

ABSTRACT

Kecerdasan spiritual dan resiliensi merupakan dua variabel penting yang perlu dimiliki setiap individu dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Kecerdasan spiritual tidak hanya membantu individu untuk memahami makna kehidupan secara utuh, tetapi juga mempengaruhinya dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecerdasan spiritual dan resiliensi mahasiswa serta hubungan antara kedua variabel. Subjek penelitian adalah 44 mahasiswa seminaris pada Seminari Tinggi Pasionis Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala penilaian yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur kecerdasan spiritual dan resiliensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 25. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa seminaris memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori sedang (73%) dan resiliensi juga pada kategori sedang (64%). Selain itu, hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi karena memiliki tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan koefisien determinasi sebesar 0.667. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa fokus pembinaan seminaris hendaknya ditujukan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan resiliensi untuk menjadi pribadi yang tangguh, utuh, dan menyeluruh



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yoseph Pedhu,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
Email: yoseph.pedhu@atmajaya.ac.id

Pendahuluan

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) memunculkan beragam tantangan dalam seluruh aspek kehidupan. Penyebaran virus yang semakin meluas menimbulkan perasaan cemas, khawatir, dan takut. Pemberlakuan kebijakan *lock down* dan *social distancing* memberikan dampak serius pada semua bidang terutama dampak psikologis yang dapat memicu rasa bosan, jenuh, stres, depresi atau penyakit mental lainnya (Brooks, et.al, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa mengalami gangguan kesehatan mental pada masa pandemic antara lain kecemasan, takut, stress, dan depresi (Ilpaj & Nurwati, 2020; Athiyyah & Santoso, 2021; Budiastuti, 2021). Penelittian serupa juga dilakukan oleh Purnama, et.al. (2021) yang menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stress, depresi, dan kecemasan saat menjalani pendidikan pada masa pandemic Covid-19. Salah satu strategi konstruktif untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tersebut, maka dibutuhkan kecerdasan spiritual dan resiliensi.

Salah satu ketentuan umum yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menekankan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Konsekuensinya pendidikan yang diselenggarakan pada setiap jenjang hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik untuk berkembang secara optimal dan komprehensif yang mencakup keseluruhan dimensi kehidupan. Inilah makna dari apa yang disebut sebagai pendidikan holistik yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa menyeluruh, terpadu, dan seimbang yang mencakup potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual (Miller dalam Widyastono, 2012; Ricci & Pritscher, 2015; Parizek, 2021). Pendidikan holistik dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan individu yang seimbang, sehat, utuh, dan menyeluruh dengan mengembangkan semua potensi individu (Megawangi, Latifah, & Dina, 2008; Rubiyanto & Haryanto, 2010; dalam Yuliana, Dahlan, & Fahri, 2020).

Salah satu dimensi pendidikan holistik yang harus dikembangkan dalam pendidikan sebagaimana yang ditekankan oleh Miller (2005, dalam Widyastono, 2012) adalah dimensi spiritual. Zohar dan Marshall (2001; dalam Pedhu, 2013; dalam Tampubolon, 2013) mempopulerkan kecerdasan spiritual sebagai dasar berfungsinya individu yang sehat dan utuh yang mencakup dimensi kognitif maupun afektif. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk mencapai perkembangan diri yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat membangun diri secara utuh, mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan hidup yang dialami (Sulastyaningrum, Martono, & Wahyono, 2019). Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Nggermanto (dalam Yantiek, 2014) yang mengungkapkan pentingnya kecerdasan spiritual bagi individu untuk menjadi pribadi yang benar-benar utuh karena kecerdasan spiritual membentuk manusia untuk dapat lebih memahami dirinya dan makna untuk segala sesuatu yang dilakukannya.

Handayani (2019) memaparkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk membantu individu memahami makna dan nilai dalam hidup. Zohar dan Marshall (2001; dalam Pedhu, 2013; dalam Tampubolon, 2013) mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan individu untuk menemukan solusi terhadap permasalahan hidup. Menurut Zohar dan Marshall (2001; dalam Pedhu, 2013; dalam Tampubolon, 2013) individu yang cerdas spiritual memiliki ciri-ciri (1) memiliki kesadaran diri. (2) Memiliki visi. Individu yang memiliki visi mampu berpikir dan merencanakan masa depan dengan bijak. (3) Bersikap fleksibel. (4) Berpandangan holistik. (5) Melakukan perubahan. (6) Sumber inspirasi. (7) Refleksi diri. Emmons (2000; dalam Pedhu, 2013) menjelaskan lima komponen kecerdasan spiritual yaitu (1) kemampuan untuk mentransendensikan. Kemampuan ini mengarah pada kesadaran individu tentang dirinya sebagai anugerah Tuhan; (2) kemampuan untuk masuk dalam kesadaran spiritual yang tinggi; (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) kemampuan memanfaatkan berbagai sumber rohani; (5) kemampuan untuk melibatkan diri dalam perilaku-perilaku yang luhur yang mengarah pada kesadaran individu untuk mengampuni, berlaku sederhana, bijaksana, dan berakhlak.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan calon imam, mahasiswa seminaris (mahasiswa calon imam dalam Gereja Katolik) dituntut untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang pribadi yang utuh dengan mengembangkan potensi diri secara utuh dan komprehensif. Inilah makna pendidikan holistik yang mengarah pada pengembangan potensi individu secara seimbang dan terpadu (Miller dalam Widyastono, 2012; Primarni & Khairunnas, 2013; Ricci & Pritscher, 2015; Parizek, 2021). Mahasiswa seminaris tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual untuk menjadi pewartanya yang hebat, tetapi juga pengembangan dimensi-dimensi lain seperti dimensi emosional, sosial, moral, dan spiritual agar menjadi individu yang sehat, utuh, dan seimbang. Para seminaris perlu dibentuk secara holistik untuk mencapai kesatuan iman, pribadi dan intelektual (Simbolon, 2008; Nugroho, 2017). Keutuhan dimensi-dimensi kehidupan individu perlu diperhatikan dan dikembangkan secara seimbang dalam proses pembinaan. Namun tuntutan pengembangan diri secara komprehensif ini tidak sedikit mengakibatkan mahasiswa seminaris mengalami kejenuhan. Partisipasi mahasiswa seminaris dalam dunia kampus khususnya dalam proses perkuliahan dapat dijadikan sebagai bekal utama dalam mewujudkan diri sebagai pribadi yang utuh. Namun mahasiswa seminaris perlu juga berperan aktif dalam mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas.

Mahasiswa seminaris perlu mengelola diri untuk menyeimbangkan semua kegiatan baik akademik maupun non akademik. Apabila mahasiswa seminaris tidak mampu mengelolanya dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan muncul permasalahan yang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Miller (dalam Azzahra, 2016) melakukan survei tentang kesehatan mental dan menyimpulkan bahwa 90% dari mahasiswa merasa kewalahan dengan berbagai hal yang harus dilakukan dalam satu tahun terakhir, 50% mahasiswa merasa putus asa dan 63% mengatakan bahwa mereka merasa sangat kesepian. Keadaan ini perlu

segera dicari solusi pengatasannya agar mahasiswa dapat memiliki ketahanan yang kuat untuk menghadapinya, yang dalam istilah psikologisnya disebut dengan resiliensi. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu dalam merespon berbagai kesulitan/tantangan hidup secara positif (Reivich & Shatte, 2002; Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010; Walsh, 2016, dalam Detta & Abdullah, 2017). Resiliensi adalah usaha untuk menunjukkan respon positif terhadap situasi yang tidak menguntungkan dan pengalaman hidup yang menantang (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). Pandangan senada juga dikemukakan oleh Wolin dan Wolin (1993) yang menekankan resiliensi sebagai keterampilan *coping* ketika individu dihadapkan pada tantangan hidup, sehingga individu harus tetap “sehat” dan terus menerus memperbaiki dirinya. Individu perlu membangun dan menguatkan resiliensi yang membantunya untuk berkembang secara positif dalam menghadapi tekanan hidup (Desmita, 2009). Wolin dan Wolin (1993) memaparkan bahwa resiliensi memiliki beberapa komponen (1) *Insight*, usaha individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. (2) Kemandirian, diartikan usaha individu agar hidupnya tidak tergantung oleh orang lain. (3) Hubungan, usaha individu untuk mengembangkan hubungan yang terbuka dan jujur, walaupun menyakitkan. (4) Inisiatif, individu bertanggung jawab penuh terhadap dirinya, sehingga dia terus melakukan perbaikan diri dengan mengasah kemampuan yang dimiliki. (5) Kreativitas, usaha individu untuk memikirkan berbagai alternatif pilihan solusi ketika dihadapkan pada masalah hidup. (6) Humor, usaha individu untuk melihat sisi positif dari keadaan yang tertekan. (7) Moralitas, usaha individu dalam upaya mengarahkan hidup secara lebih baik dan produktif.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi individu. Grotberg (dalam Claudia & Sudarji, 2018; Wati, Azwar, Anidar, & Permatasari, 2019) menjelaskan tiga sumber utama yang mempengaruhi resiliensi yaitu (1) *I Am*, (2) *I Can*, dan (3) *I Have*. Faktor *I Am* merupakan faktor internal individu yang meliputi perasaan, sikap dan keyakinan diri seperti perasaan dicintai dan mencintai, mencintai, empati, bangga pada diri sendiri, otonomi dan tanggung jawab, serta harapan, keyakinan dan kepercayaan. Faktor *I Can* mencakup kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah, dan mengatur tingkah laku. Faktor *I Have* merupakan faktor eksternal berupa dukungan lingkungan dan sumber-sumber untuk meningkatkan resiliensi. Sumber-sumber tersebut seperti hubungan yang dapat dipercaya, model peran, dorongan menjadi otonom, akses-akses pendukung lainnya. Missasi dan Izzati (2019) menyimpulkan beberapa faktor resiliensi berdasarkan kajian literatur yakni spiritualitas, self-efficacy, optimisme, self-esteem dan dukungan sosial. Sementara Koroh dan Andriany (2020) berdasarkan studi literatur mengenai faktor-faktor resiliensi menyimpulkan adanya dua faktor yakni faktor protektif dan faktor risiko. Faktor protektif mencakup faktor internal yaitu kompetensi sosial dan penerimaan diri serta faktor eksternal berupa dukungan sosial yang diperoleh. Faktor risiko juga terdiri dari faktor internal berupa adanya karakter psikologis individu yakni impulsivitas dan faktor eksternal yang mencakup disfungsi keluarga dan riwayat trauma masa kecil.

Kecerdasan spiritual dan resiliensi dalam konteks akademik dengan responden siswa/mahasiswa telah banyak diselidiki (Nay & Diah, 2013; Finka & Prasetya, 2018; Meiranti & Sutoyo, 2020), sementara kajian mengenai kecerdasan spiritual dan resiliensi dalam konteks mahasiswa seminaris masih belum banyak dilakukan. Kecerdasan spiritual dan resiliensi merupakan komponen pokok dalam hidup seorang seminaris untuk menjadi pribadi yang seimbang. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat kecerdasan spiritual dan resiliensi serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada mahasiswa seminaris. Pertanyaan yang muncul berkaitan dengan penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa seminaris, bagaimana tingkat resiliensi mahasiswa seminaris, dan bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut? Penelitian ini memiliki relevansi bagi dunia pendidikan bimbingan dan konseling yang menekankan bahwa setiap individu difasilitasi untuk mengembangkan semua potensi diri yang dimiliki secara seimbang, utuh, dan menyeluruh.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi mahasiswa seminaris pada Seminari Tinggi Pasionis. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa seminaris pada Seminari Tinggi Pasionis berjumlah 44 orang. Penelitian ini dilakukan di Seminari Tinggi Pasionis Malang-Jawa Timur, khususnya pada mahasiswa seminaris yang sedang mempersiapkan diri untuk ditahbiskan menjadi imam dalam Gereja Katolik. Instrumen yang digunakan adalah instrumen skala penilaian yang dikembangkan oleh peneliti dengan berpedoman pada teori Zohar dan Marshall (2001) untuk mengukur kecerdasan spiritual dan teori Wolin dan Wolin (1993) untuk mengukur resiliensi. Setiap pernyataan dari kedua skala penilaian memiliki lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP).

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada mahasiswa seminaris sebagai subjek ujicoba terpakai. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala penilaian kecerdasan spiritual dan resiliensi yang dikembangkan oleh peneliti. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 untuk mengetahui validitas pernyataan dan reliabilitas instrumen. Pernyataan dalam instrumen dapat dikatakan valid apabila pernyataan pada kolom *Cronbach's Alpha if Item Deleted* memiliki nilai koefisien yang lebih kecil dari nilai *Cronbach's Alpha* (Uyanto, 2006). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan spiritual dari 40 pernyataan diperoleh 35 pernyataan yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,939; sedangkan instrumen resiliensi dari 40 pernyataan diperoleh 36 pernyataan yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,948. Korelasi kedua variabel dianalisis dengan dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 25. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi karena memiliki tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan koefisien determinasi sebesar 0.667.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif

Hasil klasifikasi variabel kecerdasan spiritual dan resiliensi dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Variabel Kecerdasan Spiritual

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	129 - 175	12	27%
Sedang	82 - 128	32	73%
Rendah	35 - 81	0	0%
Total		44	100%

Berdasarkan hasil klasifikasi variabel kecerdasan spiritual pada tabel 1 diketahui bahwa 27% (12 mahasiswa seminaris) tergolong dalam klasifikasi tinggi dengan rentang skor 129-175, 73% (32 mahasiswa seminaris) berada pada klasifikasi sedang dengan rentang skor 82-128, dan 0% (tidak ada mahasiswa seminaris) yang berada pada klasifikasi rendah dengan rentang skor 35-81.

Tabel 2. Klasifikasi Variabel Resiliensi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	132 - 180	14	32%
Sedang	84 - 131	28	64%
Rendah	36 - 83	2	4%
Total		44	100%

Berdasarkan hasil klasifikasi variabel resiliensi pada tabel 2 diketahui bahwa terdapat 32% (14 mahasiswa seminaris) tergolong dalam klasifikasi tinggi dengan rentang skor 132-180, 64% (28 mahasiswa seminaris) berada pada klasifikasi sedang dengan rentang skor 84-131, dan 4% (2 mahasiswa seminaris) yang berada pada kategori rendah dengan rentang skor 36-83.

Hasil Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dan resiliensi dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil korelasi antara antara kecerdasan spiritual dan resiliensi

Correlations			
		Kec.Spiritual	Resiliensi
Kec.Spiritual	Pearson Correlation	1	.817**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44
Resiliensi	Pearson Correlation	.817**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	44	44

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 pada tabel 3 diperoleh koefisien korelasi kecerdasan spiritual dengan resiliensi sebesar 0.817 dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan hasil signifikan yang diperoleh ($0.000 < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi mahasiswa seminaris. Hal

ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi resiliensi mahasiswa seminaris; semakin rendah kecerdasan spiritual, semakin rendah pula resiliensi mahasiswa seminaris.

Tabel 4. Hasil perhitungan regresi linear sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.667	.657	25.16438
a. Predictors: (Constant), VAR00001				

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 diketahui nilai R Square sebesar 0.667. Nilai ini mengandung makna bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi dengan total pengaruh sebesar 67%, sedangkan 33% resiliensi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi mahasiswa seminaris. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan (Zohar & Marshal, 2001; dalam Pedhu, 2013; dalam Tampubolon, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa seminaris berada pada kategori sedang sebesar 73%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiranti dan Sutoyo (2020) yang menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa SMK Semarang Utara berada pada kategori sedang (48%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratnasari, Dewi dan Kurniyawan (2021) mengenai kecerdasan spiritual dan stres pasien TB Paru di RS Jember yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagian besar responden berada pada kategori sedang (48.8%). Hasil penelitian ini mendukung gagasan Zohar dan Marshall (2001; dalam Pedhu, 2013) yang menekankan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi karena berkaitan erat dengan kesadaran seseorang untuk mampu memaknai segala sesuatu. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki karakteristik mampu menyadari keberadaan diri, memiliki visi, bersikap fleksibel, memiliki pandangan yang menyeluruh, terbuka pada perubahan, inspiratif, dan terus menerus merefleksikan hal-hal yang mendasar dan pokok dalam hidupnya.

Resiliensi sangat diperlukan individu dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara umum tingkat resiliensi mahasiswa seminaris berada pada kategori sedang sebesar 64%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan resiliensi berada pada kategori sedang (Sumirta, Candra, & Widana, 2016; Sari, Aryansah, & Sari, 2020; Kinanthi, Grasiawaty, & Tresnawaty, 2020; Meiranti & Sutoyo, 2020; Tiarasari, Siswandari, & Muchsini, 2020; Maharani & Hartati, 2021; Muslimin, 2021). Hasil penelitian ini mendukung gagasan Wolin dan Wolin (1993) yang menekankan resiliensi sebagai keterampilan *coping* ketika individu dihadapkan pada tantangan hidup, sehingga individu harus tetap sehat dan terus menerus memperbaiki dirinya. Wolin dan Wolin (1993) memaparkan bahwa individu yang resilien adalah individu yang mampu beradaptasi, mandiri, memiliki hubungan sosial yang terbuka dan jujur, bertanggung jawab penuh terhadap dirinya, kreatif, mampu melihat sisi positif dari setiap situasi yang tertekan, dan selalu mengarahkan hidup secara lebih baik dan produktif. Pandangan serupa juga ditekankan oleh Walsh (2016; dalam Detta & Abdullah, 2017) yang menekankan bahwa resiliensi adalah upaya individu untuk bangkit dari penderitaan. Resiliensi yang tinggi ditandai dengan tetap tenang dan fokus ketika berada di bawah kondisi tertekan; mampu mengontrol diri; optimis; empati; memiliki kemampuan analisis masalah; mampu mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang bertujuan untuk memecahkan persoalan; serta mampu memberi makna pada permasalahan hidup (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi diperoleh bahwa kecerdasan spiritual dan resiliensi memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi resiliensi; sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual, semakin rendah pula resiliensi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi yang dilakukan oleh Nay dan Diah (2013). Hasil penelitian Nay dan Diah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi siswa yang mengikuti program akselerasi. Demikian juga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Finka dan Prasetya (2018) yang mengkaji tentang kecerdasan spiritual dan resiliensi remaja yang lahir dari keluarga miskin yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 67%, sedangkan sisanya 33% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini dapat dimengerti bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi. Grotberg (1995) menjelaskan dua faktor resiliensi yaitu (1) faktor individual berkaitan dengan asertivitas, upaya pengatasan masalah, kesadaran diri, percaya diri, empati terhadap orang

lain, memiliki tujuan dan aspirasi. (2) Faktor hubungan sosial yang meliputi kesesuaian antara ekspresi emosional dan pengawasan orang tua di dalam keluarga, kompetensi sosial, kehadiran *role models* yang positif, memiliki relasi yang bermakna, serta adanya penerimaan di dalam kelompok. (3) Faktor komunitas meliputi menjauhi perilaku kekerasan dalam keluarga, komunitas dan kelompok, serta adanya perlindungan keamanan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa koefisien korelasi kecerdasan spiritual dengan resiliensi sebesar 0.817 dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan hasil signifikan yang diperoleh ($0.000 < 0.05$) disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi mahasiswa seminaris. Kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 67% terhadap variabel resiliensi, sedangkan sisanya (33%) ditentukan oleh faktor lain. Direkomendasikan bahwa fokus pembinaan seminaris hendaknya ditujukan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan resiliensi untuk menjadi pribadi yang tangguh, utuh, dan menyeluruh.

References

- Athiyyah & Santoso, H. (2021). Permasalahan kesehatan mental di masa covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*. 1 (1). 170-185
- Azzahra, F. (2016). Pengaruh resiliensi terhadap distress psikologi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 5 (1), 80-96.
- Brooks, S.K., Webster, R.K., Smith, L.E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G.J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *Lancet*. 395, 912-920
- Budiastuti, A. (2021). Pembelajaran daring: Depresi dan kecemasan pada mahasiswa selama pandemi covid-19. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3 (1). 1-5
- Claudia, F. & Sudarji, S. (2018). Sumber-sumber resiliensi pada korban perundungan di SMK Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*. 11 (2), 101-114.
- Desmita. (2009). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stres sekolah. *Ta'dib*, 12 (1), 1-10.
- Detta, B. & Abdullah, S, M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *InSight*. 19 (2), 71-86.
- Emmons, R. A., (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for The Psychology of Religion*. 10 (1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2.
- Finka, C, I. & Prasetya, B, E, A. (2018). Relationship between spiritual intelligence with resilience in teenagers born in poor families. *Journal Psikodimensia*. 17 (2), 103-109.
- Grotberg, E. H. (1995). *The international resilience project: Research and application*. Birmingham, AL: Institution Civitan International.
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan spiritual dan prestasi hasil belajar siswa (studi kasus SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (2), 292-306.
- Ilpaj, S.M. & Nurwati, N. (2020). Analisis pengaruh tingkat kematian akibat covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 3 (1), 16-28.
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi pada mahasiswa di Jakarta: Menilik peran komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 9 (2), 249-268. doi: <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: a critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*. 71 (3), 543–562. doi:10.1111/1467-8624.00164.
- Maharani, P.C.D., & Hartati, M.T.S. (2021). Hubungan antara self-efficacy dan dukungan sosial dengan resiliensi siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2020/2021. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 8 (2), 12-25.
- Megawangi, R., Latifah, M., & Dina, W. F. 2008. Pendidikan holistik. Cisalak-Cimanggis: Indonesian Heritage Foundation.
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2020). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*. 2 (2), 119-130. doi: <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i2.601>.
- Miller, J. P. (2005). Introduction. In John P. Miller, Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, & Isabella Colalillo Kates (Eds.). *Holistic Learning and Spirituality in Education breaking New Ground*. Albany, NY: State University Of New York Press. pp.1-8.

- Muslimin. (2021). Berpikir positif dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*. 9 (1), 115-131.
- Nay, T. O. & Diah, D. R. (2013). Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 8(2), 708-716.
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan pastoral holistik: Sebuah usulan konseptual pembinaan warga Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 1 (2). 139-154.
- Parizek, M. (2021). Principles of holistic education applied to the teacher education model for the 21st Century in Singapore. *Socialni Pedagogika / Social Education*. 9 (2), 9-22.
- Pedhu, Y. (2013). Upaya pengembangan kecerdasan spiritual. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 11 (2), 83-92.
- Purnama, A., Susaldi, S., Mukhlida, H. Z., Maulida, H. H., & Purwati, N. H. (2021). Mental health in health students during coronavirus disease-19: Systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9 (F). 205-210. DOI: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5841>.
- Primarni, A. & Khairunnas. (2013). Pendidikan holistik: Format baru Pendidikan Islam membentuk karakter paripurna. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Ricci, C. & Pritscher, C.P. (2015). *Holistic pedagogy: The self and quality willed learning*. New York: Springer.
- Ratnasari, Y. E., Dewi, E. I., & Kurniyawan, E. H. (2021). Hubungan kecerdasan spiritual dengan stres pasien TB paru di Rumah Sakit Paru Jember. *E-Journal Pustaka Kesehatan*. 9 (2), 116-122.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rubiyanto, N. & Haryanto, D. (2010). *Strategi pembelajaran holistik di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 9 (1), 17-22.
- Setyowati, A., Hartati, S. & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Undip*. 7 (1), 67-77.
- Simbolon, S. (2008). Y-generation menjadi imam: Pendidikan calon imam Katolik di Indonesia dalam terang dekret Optatum Totius. *Empirisma*. 27 (2). 11-124
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*. 4 (2), 1-18.
- Sumirta, I. N., Candra, I. W., & Widana, I.P.Y. (2016). Resiliensi pasien GGK yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Gema Keperawatan*. 9 (2), 224-234.
- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa di perguruan tinggi. *Humaniora*, 4 (2), 1203-1211.
- Tiarasari, A.N.F., Siswandari, Muchsini, B. (2020). Hubungan antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 6 (3), 13-28.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uyanto, S. (2006). *Pedoman analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience*. New York, NY: The Guilford Press.
- Wati, M., Azwar, W., Anidar, J., & Permatasari, Y. (2109). Resiliensi anak asuh sekolah: Studi terhadap peserta didik yang ditinggal di rumah asuh "Yayasan Bening Nurani Padang". *Jurnal Al-Taujih*. 5 (2), 169-182.
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 18 (4), 467-476.
- Wolin, S. J. & Wolin, S. (1993). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Villard Books.
- Yantie, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (1), 22-31.
- Yuliana, N., Dahlan, R. M., & Fahri, M. (2020). Model pendidikan holistik berbasis karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. 12 (1), 15-24
- Zohar, D. & Marshall, I. (2001). *SQ: Kecerdasan spiritual*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni. Bandung: PT Mizan Pustaka